



Evaluasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Keberlanjutan Kampung Payung Pandanwangi, Kota Malang

Datin Kamilah Nurlaily¹, Novi Sunu Sri Giriwati²

^{1,2} Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

| Diterima 24 Juni 2024 | Disetujui 28 Desember 2024 | Diterbitkan 31 Desember 2024 |
| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v13i4.386> |

Abstrak

Kampung tematik merupakan upaya inovatif dalam pengembangan perkotaan yang bertujuan untuk memperbaiki kawasan permukiman dengan fokus pada perbaikan fisik dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia, kampung-kampung ini tidak hanya memecahkan masalah permukiman, tetapi juga menjadi daya tarik wisatawan. Kota Malang memiliki 23 wisata kampung tematik dari total 53 destinasi wisata, masing-masing menawarkan atraksi unik seperti mural warna-warni dan tema khusus. Meskipun telah mendapat dukungan dari pemerintah, keterlibatan aktif masyarakat sangat penting untuk pembangunan kampung tematik yang berkelanjutan. Kampung Payung Pandanwangi adalah salah satu contoh kampung tematik di Malang yang menghadapi masalah keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi partisipasi masyarakat di Kampung Payung Pandanwangi. Pengumpulan data dilakukan dengan *literature review* dan observasi lapangan. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam pengelolaan infrastruktur dan masalah lingkungan, namun tingkat partisipasi dalam pengembangannya sebagai destinasi wisata kampung tematik masih sangat rendah, yakni hanya pada tingkat "Informing" berdasarkan Tangga Partisipasi Arnstein. Untuk memastikan keberlanjutan Kampung Payung Pandanwangi, diperlukan upaya dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap aspek pengembangan, agar kampung tematik tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik tetapi juga berkelanjutan secara ekonomi dan sosial.

Kata-kunci: Kampung Payung Pandanwangi, kampung tematik, partisipasi masyarakat

Evaluation of Community Participation in the Sustainability Development of Kampong Payung Pandanwangi, Malang

Abstract

Thematic kampong are an innovative idea in urban development that aims to improve areas with a focus on physical improvements and improving the quality of life of the community. In Indonesia, these kampoeng not only solve housing issues but also become urban tourist attractions. Malang City has 23 thematic kampoeng from a total 53 tourist destinations, each offering unique attractions such as colorful murals and special themes. Despite government support, community involvement is important for the sustainable development of thematic kampong. Kampong Payung Pandanwangi is an example of thematic kampong in Malang that facing sustainability challenges. This research uses a qualitative descriptive method to assess community participation in Kampung Payung Pandanwangi, the data are collected by literature review and field observation. The findings indicate that community are involved in managing infrastructure and environmental issues, yet participation in developing Kampung Payung Pandanwangi as a thematic village destination categorized "Informing" on Arnstein's participation ladder. To ensure the sustainability of Kampong Payung Pandanwangi, efforts are needed to enhance active community participation in every aspect of development, so that the thematic kampong not only for tourist destination but also remains economically and socially sustainable.

Keywords: Kampung Payung Pandanwangi, Thematic Kampong, Community Involvement

Kontak Penulis

Datin Kamilah Nurlaily
Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono No.167, Kota Malang, Jawa Timur. Kode pos 65145
E-mail: datinkmlh@student.ub.ac.id



Pendahuluan

Kampung tematik merupakan bentuk inovasi pengembangan kawasan. Salah satu tujuan utama dari kampung tematik adalah meningkatkan kualitas lingkungan permukiman yang sebelumnya terkesan kumuh menjadi lebih layak huni. Upaya transformasi ini tidak hanya menitikberatkan pada perbaikan fisik semata, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitarnya. Selain memperbaiki kondisi fisik permukiman, kampung tematik diharapkan dapat mendorong warga untuk lebih aktif berkontribusi dalam bidang sosial dan ekonomi dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing kampung. Transformasi ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik [1]. Pendekatan ini bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki lingkungan fisik, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat agar mereka dapat mengambil bagian dalam pembangunan dan pengembangan wilayah mereka sendiri.

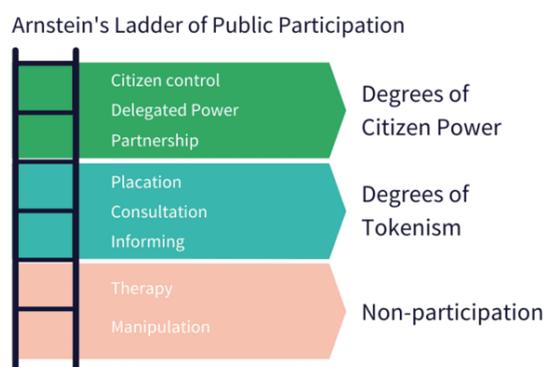
Di Indonesia, kampung tematik tidak hanya sebagai upaya memecahkan masalah permukiman, namun juga sebagai objek wisata perkotaan yang menarik. Di Kota Malang misalnya, dari 53 destinasi wisata yang ada, 23 destinasi di antaranya merupakan wisata kampung tematik [2]. Kampung-kampung ini menawarkan daya tarik tersendiri dengan keunikan yang dihadirkan, seperti mural warna-warni dan tema-tema unik yang diusung setiap kampung. Kampung tematik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat, tetapi juga sebagai destinasi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui kunjungan wisatawan [3]. Beberapa kampung tematik yang ditemukan di Kota Malang seperti Kampung 3D, Kampung Jodipan, Kampung 3G Glinting, Kampung Payung, dan Kampung Keramat.

Di Kota Malang, pengembangan kampung tematik dilakukan melalui kerja sama dengan ODP atau Organisasi Perangkat Daerah seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) Kota Malang. Selain pemerintah, masyarakat juga memegang peran krusial dalam mendukung keberhasilan pembangunan permukiman kampung tematik [4]. Dalam pengembangannya, kampung tematik seringkali menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam hal keterlibatan masyarakat setempat. Di tengah dinamika pembangunan urban yang cepat, partisipasi masyarakat menjadi aspek penting yang tidak hanya mendukung keberlanjutan kampung

tematik, tetapi juga memastikan bahwa pembangunan berlangsung secara inklusif dan mengakomodir kebutuhan lokal. Partisipasi masyarakat yang tidak dilibatkan dalam pengembangan kampung tematik dapat berakibat pada ketidakberlanjutan kampung tematik itu sendiri. Ketidakberlanjutan kampung tematik disebabkan oleh kurangnya dukungan dari masyarakat terhadap kampung tematik [5]. Salah satu kampung tematik di Kota Malang yang mulai kehilangan daya tarik pengunjung dan minim terlihat adanya upaya pengembangan adalah Kampung Payung Pandanwangi.

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam keberlanjutan kampung tematik karena dengan terlibat langsung masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggung jawab atas lingkungan mereka, sehingga mendorong pemeliharaan yang lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam setiap kegiatan program kampung tematik guna memastikan tercapainya pembangunan yang sesungguhnya di wilayah tersebut [6]. Pemahaman mendalam tentang kondisi dan potensi lokal memastikan pengembangan sesuai kebutuhan, serta meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat setempat, menjadikan mereka lebih mandiri. Partisipasi aktif juga dapat meningkatkan kualitas hidup melalui kegiatan ekonomi kreatif, memperkuat kolaborasi dan ikatan sosial, serta mendorong adaptasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan. Partisipasi dibagi menjadi empat kategori [7]. Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*), di mana masyarakat turut serta dalam menentukan arah serta kebijakan yang akan dilaksanakan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*), yang melibatkan masyarakat dalam menjalankan program dan kegiatan yang direncanakan. Ketiga, partisipasi dalam penerimaan manfaat (*participation in benefits*), yaitu ketika masyarakat memperoleh dan memanfaatkan hasil dari program atau kegiatan yang telah dilakukan. Keempat, partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*), yang menuntut masyarakat berkontribusi dalam menilai dan mengevaluasi hasil serta dampak dari program atau kegiatan tersebut. Pembagian ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan yang dapat digunakan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan kampung tematik.

Rendahnya partisipasi masyarakat sering kali disebabkan oleh perbedaan persepsi antara masyarakat dengan pemerintah, yang dapat muncul akibat kurangnya komunikasi yang efektif dan pemahaman bersama mengenai tujuan dan manfaat dari suatu program atau kebijakan. Perbedaan ini mengakibatkan minimnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap efektivitas dan keberlanjutan program pembangunan [8]. Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan pemerintah terbagi menjadi delapan tingkat partisipasi, yang ditentukan berdasarkan seberapa besar kewenangan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat [9]. Klasifikasi ini membantu memahami sejauh mana masyarakat memiliki kontrol dan pengaruh dalam proses pembangunan [10].



Gambar 1. A Ladder of Citizen Participation [9].

Tingkat partisipasi ini diurutkan dari yang tertinggi hingga yang terendah, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

1. Kontrol Masyarakat (*citizen control*). Tingkat kekuasaan sepenuhnya berada di tangan masyarakat.
2. Pendelegasian Kekuasaan (*delegates power*). Tingkat kekuasaan ada di masyarakat, masyarakat diberi sebagian atau seluruh kekuasaan.
3. Kemitraan (*partnership*). Kekuasaan dipegang oleh masyarakat, tetapi dengan adanya kerjasama dan diskusi timbal balik dengan pemerintah.
4. Penentraman (*placation*). Pada tahap ini, saran dari masyarakat diterima namun tidak selalu diimplementasikan.
5. Konsultasi (*consultation*). Pendapat masyarakat didengar, tetapi tidak selalu digunakan dalam pengambilan keputusan.
6. Pemberitahuan (*informing*). Pemberitahuan searah seperti sosialisasi.

7. Terapi (*therapy*). Langkah-langkah diambil hanya untuk meredakan ketidakpuasan masyarakat, biasanya melalui sosialisasi.
8. Manipulasi (*manipulation*). Tidak terdapat partisipasi masyarakat, seluruh kekuasaan dipegang oleh pemerintah.

Ketidakberlanjutan kampung tematik seringkali disebabkan oleh kurangnya dukungan dan keterlibatan aktif dari masyarakat, seperti yang terlihat di Kampung Payung Kertas Pandanwangi, Kota Malang yang kini sepi pengunjung dan minim pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat di kampung tersebut. Dengan menggunakan tangga partisipasi masyarakat dari Arnstein, penelitian ini akan mengidentifikasi tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan kampung. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji pengaruh serta bentuk partisipasi masyarakat di Kampung Payung Pandanwangi dengan menggunakan temuan dari *literatur review*. Dengan demikian, diharapkan ditemukan strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, sehingga pengembangan Kampung Payung Pandanwangi dapat berjalan lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi masyarakat setempat.

Metode

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Payung Pandanwangi. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari kondisi atau realitas yang ada di masyarakat, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tahap observasi, wawancara, dan analisis dokumen [11]. Metode ini menggunakan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh sumber data. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dilakukan karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat berpartisipasi, serta untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat tentang pengembangan kampung tematik. Dengan metode ini, peneliti dapat menggambarkan situasi yang ada secara lebih jelas dan lengkap, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Payung Pandanwangi.

Selain itu, dilakukan pengumpulan data melalui metode *systematic literature review*. Metode ini

menghasilkan *output* yang memberikan penjelasan atas temuan-temuan tersebut, nantinya akan digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan pembahasan yang lebih jelas mengenai isu yang akan diteliti [12]. Dari *literature review* didapatkan pengetahuan mengenai bagaimana sebuah partisipasi masyarakat memengaruhi keberhasilan pengembangan kampung tematik perkotaan serta apa saja bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung tematik di perkotaan. Pemilihan metode *systematic literature review* dalam penelitian ini membantu peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari penelitian sebelumnya secara terstruktur dan sistematis. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran lengkap mengenai topik yang diteliti, memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat, serta keberhasilan pengembangan kampung tematik.

Hasil temuan selanjutnya di interpretasikan pada kasus Kampung Payung Pandanwangi, untuk menilai seperti apa partisipasi masyarakat di kampung tersebut. Keterlibatan masyarakat dianalisis berdasarkan empat 4 jenis partisipasi, sedangkan tingkatan partisipasinya ditentukan menggunakan tangga partisipasi masyarakat oleh Arnstein.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Systematic literature review digunakan untuk menyusun dan menganalisis literatur terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung tematik perkotaan. Tahapan dalam *systematic literature review* dimulai dengan mencari literatur yang relevan, menilai kredibilitas dan relevansinya, serta mengidentifikasi tema utama dan kesenjangan antara teori dan praktik. Selanjutnya, dibuat kerangka kerja untuk menyusun tinjauan, yang akhirnya disusun secara sistematis berdasarkan kerangka tersebut [13]. Metode ini menghasilkan temuan literatur untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang isu partisipasi sosial di Kampung Payung Pandanwangi. Tahap awal yakni melakukan pencarian pada *database Google Scholar* melalui perangkat *Publish or Perish* dengan menggunakan *keywords* "partisipasi masyarakat", "keterlibatan publik", "kampung perkotaan", "kampung tematik", dan "pengembangan perkotaan berbasis tema". Diperoleh sebanyak 200 artikel yang dibatasi dalam periode 2014-2024 untuk memastikan relevansi dan kebaruan informasi. Selanjutnya dilakukan seleksi kesesuaian kriteria hingga terpilih 14 artikel untuk dilakukan analisis dan sintesis seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. *Literature Review* [14-27].

No	Judul dan Penulis	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang) (Syarif & Wijaya, 2019).	Mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam program Kampung Tematik di Kampung Batik, Semarang, untuk pengentasan kemiskinan dan pariwisata lokal.	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan di Kampung Batik meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan, meskipun program belum optimal karena kendala tertentu.
2.	Kajian Pengembangan Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang (Dewati & Rahdriawan, 2019).	Mengkaji peran pengembangan masyarakat dalam mendukung pariwisata di Kampung Batik Rejomulyo Semarang.	Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kasus dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi lapangan, telaah dokumen, dan kajian literatur.	Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan infrastruktur pariwisata, daya tarik obyek wisata, dampak positif dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta inovasi Kampung Tematik dalam mengatasi permasalahan lingkungan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pariwisata lokal.
3.	Faktor Implementasi Program Kampung Tematik di Kampung Jajanan Tradisional dan Kampung Jahe Kota Semarang (Ashar & Purnaweni, 2019).	Menganalisis faktor-faktor penentu implementasi program Kampung Tematik di Kota Semarang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Metode deskriptif, yang mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar. Penelitian dilakukan di Kampung Jajanan Tradisional dan Kampung Jahe di Kota Semarang.	Faktor-faktor seperti komunikasi yang baik, perubahan kondisi ekonomi sosial dan budaya yang positif, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, serta peran yang baik dari seluruh sumber daya merupakan penentu keberhasilan implementasi program Kampung Tematik di Kota Semarang.

4.	Partisipasi Masyarakat Dalam Kreativitas Pengembangan Wisata Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Pulo Geulis, Kota Bogor, Jawa Barat) (Desnamita et al. 2020).	Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata kampung tematik, khususnya di Kampung Pulo Geulis, Bogor. Penelitian bertujuan untuk memahami sejauh mana kreativitas dan partisipasi masyarakat berperan dalam menciptakan atraksi pariwisata yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan.	Deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder, analisis data Miles dan Huberman, serta triangulasi data untuk validitas.	Kampung Pulo Geulis telah berhasil melewati tahap pembentukan ide kreatif dan penyediaan ruang basis aktivitas kreatif dalam pengembangan wisata kampung tematik, dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam menciptakan atraksi pariwisata yang berkelanjutan.
5.	Analisis <i>Stakeholders</i> Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Jajan Pasar, Kelurahan Gajahmungkur) (Saputri & Setiyono, 2019)).	Mengangkat potensi sekaligus menyelesaikan masalah yang timbul di masyarakat. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan perubahan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada dan berkembang di masyarakat.	Deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami karakteristik masyarakat dan partisipasi dalam pemberdayaan <i>stakeholders</i> .	Karakteristik masyarakat, keikutsertaan dalam perencanaan, pengetahuan <i>stakeholders</i> dalam Program Kampung Tematik Kota Semarang, serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan <i>stakeholders</i> untuk kelancaran program pemerintah. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan solusi terhadap masalah yang dihadapi.
6.	Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan (Munawaroh & Hendrastomo, 2022).	Mendesripsikan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan dan faktor-faktor yang mendorong partisipasi mereka.	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan terbagi ke dalam beberapa bentuk, seperti partisipasi dalam bentuk pikiran, uang, barang, tenaga, dan jasa. Selain itu, faktor-faktor dari dalam dan luar masyarakat memengaruhi dorongan partisipasi mereka dalam pemberdayaan kampung tersebut.
7.	Perancangan Fasilitas Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kampung Wisata Tematik Panunggan Utara Tangerang (Asharhani et al. 2022).	Mengembangkan destinasi wisata Rumah Peng'Angguran di kampung Kebon Nanas dengan melibatkan partisipasi aktif dari komunitas setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mandiri dan berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan kawasan wisata edukasi.	Menggunakan Metode Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan observasi, diskusi, dan evaluasi untuk mengembangkan destinasi wisata dengan partisipasi komunitas.	Hasil penelitian meliputi pengembangan destinasi wisata Rumah Peng'Angguran dengan partisipasi komunitas, fokus pada pembangunan lingkungan mandiri dan berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program-program yang melibatkan warga secara aktif.
8.	Peran <i>Stakeholder</i> Pada <i>Placemaking</i> Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi (Falina & Setiawan, 2020).	Mendesripsikan peran <i>stakeholder</i> pada <i>placemaking</i> Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi di Kota Malang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus melalui analisis penjadohan pola dari unit informasi yang diperoleh dengan proposisi yang ditentukan.	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis data dilakukan dengan metode analisis penjadohan pola (<i>pattern matching</i>).	Hasil penelitian menunjukkan peran aktif stakeholder dalam <i>placemaking</i> Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi di Kota Malang. Keterlibatan berbagai pihak seperti akademisi, pemerintah, swasta, seniman, tokoh masyarakat, dan komunitas sosial memainkan peran penting dalam transformasi kampung menjadi tujuan wisata yang sukses.
9.	Peningkatan Pembangunan Sosial Melalui Optimalisasi	Mengidentifikasi strategi pembangunan sosial dan modal masyarakat yang	Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode	Hasil penelitian mengidentifikasi modal sosial sebagai motor Program Kampung Purun, strategi

	Program Kampung Tematik Kampung Purun, Kalimantan Selatan (Sihotang & Nugroho, 2021)	mendukung pengembangan Kampung Tematik Kampung Purun serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat program tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis SWOT.	deskriptif, melibatkan studi literatur, wawancara mendalam, observasi, dan analisis SWOT untuk menganalisis strategi pembangunan sosial.	pembangunan sosial yang dapat ditingkatkan, dan faktor pendukung serta kendala dalam pengembangan Kampung Purun, dianalisis dengan pendekatan LFA dan SWOT. Potensi optimalisasi pembangunan sosial masyarakat Kampung Purun juga diungkapkan.
10.	Pengembangan Kampung Wisata Jodipan Ditinjau dari Partisipasi Sosial Masyarakatnya (Fidelista et al. 2023).	Mengidentifikasi dan menggambarkan bentuk-bentuk partisipasi sosial yang ada di Kampung Jodipan serta bagaimana partisipasi sosial tersebut memengaruhi keberlanjutan sosial dan pengembangan di kampung tersebut.	Menggunakan <i>literature review</i> dan wawancara Untuk mengumpulkan data, kemudian menganalisisnya untuk memahami partisipasi sosial di Kampung Wisata Jodipan.	Partisipasi masyarakat di Kampung Wisata Jodipan terlihat dalam berbagai aspek, seperti pembuatan keputusan, implementasi, manfaat, dan evaluasi. Tidak ada hubungan antara <i>Sense of Community</i> (SOC) dengan partisipasi warga, namun usia subjek dapat memengaruhi SOC dan partisipasi warga.
11.	Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang (Ridhwan & Wijaya, 2019).	Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan Kampung Jawi, serta merintis program pengembangan Kampung Jawi sebagai destinasi wisata di Kota Semarang.	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Masyarakat Kampung Jawi aktif dalam mengembangkan destinasi wisata, melibatkan seluruh warga dalam evaluasi kegiatan, serta mendapat evaluasi dari Pemerintah Kota Semarang. Kendala diatasi melalui partisipasi aktif masyarakat dan solusi kolaboratif, memperkuat Kampung Jawi sebagai kampung tematik.
12.	Partisipasi Masyarakat dan Permasalahannya pada Kampung Markisa di Kota Tangerang (Setiawan, 2022).	Memahami tingkat partisipasi masyarakat dan perilaku tanggung jawab dalam pembangunan Kampung Markisa di Kota Tangerang, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dan upaya penyelesaian permasalahan lingkungan kumuh.	Metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui observasi partisipasi pasif dan wawancara semi-terstruktur dengan lima informan terkait di Kampung Markisa, Tangerang.	Menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan di Kampung Markisa. Namun, manfaat ekonomi belum maksimal, sementara dampak lingkungan positif. Masyarakat disiplin dalam menjaga lingkungan dan berkomitmen terhadap pembangunan.
13.	Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Daerah (Studi pada Kampung Tematik Talas Kota Tangerang) (Khikmawanto, 2022).	Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat melalui program kampung tematik di Kampung Talas Pasar Baru Kota Tangerang serta menganalisis mekanisme dan sistem partisipasi yang diterapkan, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah.	Metode penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, wawancara dengan lima pegiat, analisis partisipasi dan penilaian warga, serta penarikan kesimpulan dan rekomendasi terhadap partisipasi masyarakat.	Masyarakat Kampung Talas telah menerapkan mekanisme dan sistem partisipasi seperti <i>participation in decision making, implementation, benefits, dan evaluation</i> . Nama "Kampung Talas" dipilih melalui musyawarah, mencerminkan kreativitas masyarakat dan berpotensi mengubah mindset serta perilaku warga untuk berpartisipasi dalam pengembangan berkelanjutan.
14.	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kreatif di Kampung Bekelir Kota Tangerang (Kristiana & Nathalia, 2022).	Mengidentifikasi upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Bekelir sebagai daya tarik wisata kreatif serta menganalisis faktor pendukung dan penghalang dalam partisipasi masyarakat.	Metode pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi, serta metode <i>purposive sampling</i> untuk pemilihan informan.	Hasil penelitian mencakup temuan dari wawancara dengan empat informan, menyoroti program pelatihan yang diterima masyarakat dan manfaatnya, serta faktor pendukung dan penghalang dalam partisipasi masyarakat di Kampung Bekelir, Tangerang. Temuan ini memberikan wawasan tentang tingkat partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata kreatif.

Dari analisis *literature review* yang dilakukan, terdapat beberapa cara penting yang membuat partisipasi masyarakat sangat memengaruhi keberhasilan pengembangan suatu kampung tematik perkotaan, yakni:

1. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan infrastruktur pariwisata membantu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan, memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal secara efektif, serta memastikan manfaat ekonomi langsung dirasakan oleh mereka [14], [15].
2. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata sesuai dengan kebutuhan lokal meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pengembangan pariwisata di kampung tematik [15], [16], [17].
3. Partisipasi masyarakat memungkinkan inovasi dalam mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi kampung tematik, dengan memanfaatkan pengetahuan lokal untuk solusi yang efektif jangka panjang [18].
4. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan mengurangi potensi konflik antara masyarakat kampung tematik, pemerintah, dan swasta, serta memastikan aspirasi dan kebutuhan lokal didengarkan [15], [17], [19], [20], [21].
5. Partisipasi masyarakat memastikan pembangunan kampung tematik tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan, untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan [21], [22], [23].
6. Masyarakat sebagai modal sosial yang penting, dengan jaringan komunikasi yang baik antarwarga dan *stakeholder*, membantu mempercepat serta memperkuat program pengembangan kampung tematik [23], [24], [25], [26], [27].

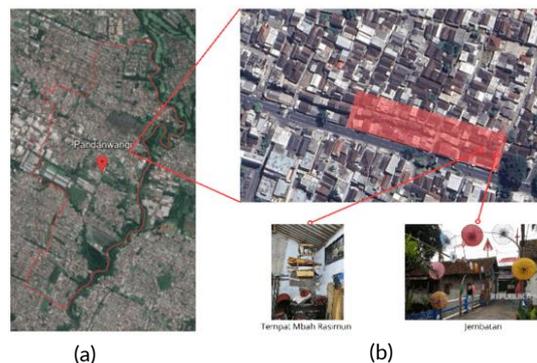
Berdasarkan *literatur review* yang dilakukan, partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung tematik perkotaan dapat berupa berbagai bentuk yang memungkinkan pengembangan berkelanjutan, yakni:

1. Masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan infrastruktur dan pemberdayaan ekonomi lokal [14], [18], [25]. Mereka juga berperan dalam pengelolaan pariwisata dan penanganan masalah lingkungan, [16], [21]. Komunikasi yang baik antarwarga juga dianggap penting dalam pengelolaan kampung tematik [24].
2. Masyarakat secara aktif terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan kampung tematik, [19], [20], [23]. Mereka juga menyumbangkan berbagai sumber daya seperti pikiran, uang, barang, tenaga, dan jasa, [25], [27].

3. Masyarakat berperan dalam proses evaluasi untuk menilai efektivitas inisiatif pengembangan, serta menentukan perubahan yang diperlukan demi kesuksesan berkelanjutan, [15], [17], [18], [21].
4. Masyarakat dapat berperan aktif dalam mempromosikan kampung tematik mereka melalui media sosial, partisipasi dalam acara pariwisata, atau sebagai pemandu wisata lokal [26].

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kampung Payung Pandanwangi



Gambar 2 (a). Kelurahan Pandanwangi [31]. (b). Lokasi Kampung Payung Pandanwangi [31], [32].

Kampung Payung Pandanwangi seperti terlihat pada Gambar 2 berada di kawasan permukiman padat di tepi Sungai Kalisari, yang terletak di wilayah Jalan Kalsa Adi Sucipto Gang III, RW 3, Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Kampung ini diresmikan sebagai kampung tematik pada tanggal 12 November 2017 oleh Walikota Malang saat itu. Pendirian kampung tematik ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata di Kota Malang juga menginspirasi warga agar menjaga kebersihan lingkungan dan mempercantik kampungnya.

Sejarah Kampung Payung Pandanwangi yakni pada saat zaman pasca kemerdekaan, saat terjadi agresi militer Belanda di Surabaya, warga asal Tanggul Angin Sidoarjo mengungsi ke Kota Malang, salah satunya di Kelurahan Pandanwangi. Warga tersebut membuat payung kertas yang kemudian masyarakat Pandanwangi juga ikut melakukan hal tersebut. Dahulu banyak warga Kampung Payung yang membuat payung kertas, namun saat ini hanya tersisa satu pembuat payung kertas, yakni Mbah Rasimun atau biasa dipanggil Mbah Mun.

Analisis Partisipasi Masyarakat di Kampung Payung Pandanwangi

Masyarakat Kampung Payung terlibat aktif dalam pengelolaan infrastruktur di tempat tinggal mereka, yang terlihat jelas melalui tingginya tingkat gotong royong antarwarga, menunjukkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan sekitar mereka. Namun, ketika berbicara mengenai pengelolaan infrastruktur dalam konteks pariwisata, partisipasi masyarakat tampak sangat minim. Salah satu contoh nyata adalah ketidakberlanjutan pengembangan wisata kampung tematik Kampung Payung Pandanwangi. Saat awal peresmian sebagai kampung tematik, banyak payung kertas yang dipasang menghiasi jalan kampung, saat itu juga sempat dilakukan *workshop* pembuatan payung kertas yang melibatkan Karang Taruna, ibu rumah tangga, pelajar, hingga masyarakat umum [28]. Seiring berjalannya waktu kondisi ini berubah, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Kampung Payung Pandanwangi Tahun 2017

Kampung Payung Pandanwangi Saat Ini

Gambar 3. Bukti Kurangnya Partisipasi Masyarakat pada Kampung Payung Pandanwangi [32].

Saat ini, tidak ada lagi payung kertas yang menghiasi kampung. Hanya tersisa bekas mural bergambar payung yang warnanya mulai pudar. Pengrajin payung kertas yang tersisa di kampung ini hanya Mbah Mun yang kini dibantu oleh anaknya. Keadaan ini mencerminkan rendahnya keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata kampung tematik, yang seharusnya terus didorong agar dapat bertahan dan berkembang seiring waktu.

Pada Gambar 4 dapat terlihat bahwa rumah warga Kampung Payung berada di sepanjang tepi aliran Sungai Kalisari. Partisipasi masyarakat Kampung Payung Pandanwangi dalam mengatasi masalah lingkungan cukup baik. Pada tahun 2020, dibentuk komunitas peduli lingkungan di kampung ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait larangan membuang sampah ke sungai, mengingat kampung ini terletak di tepi aliran sungai Kalisari. Sebelumnya, masyarakat juga memberlakukan sistem denda untuk mencegah pembuangan sampah ke sungai, dengan menetapkan denda sebesar Rp 500.000, namun

karena mekanisme yang kurang jelas hal tersebut menjadi kurang efektif [29].



Gambar 4. Rumah Warga Kampung Payung terletak di Tepi Aliran Sungai Kalisari [29].

Saat dilakukan FGD (*Forum Group Discussion*) dan sosialisasi oleh komunitas peduli lingkungan, masyarakat kampung ini ikut serta berpartisipasi secara langsung. Masyarakat Kampung Payung juga mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan tentang pemilahan sampah, setiap rumah warga juga telah disediakan tempat sampah baik di dalam maupun di luar rumah mereka [29]. Dengan begitu kondisi lingkungan di Kampung Payung Pandanwangi dapat dinilai cukup baik. Gambar 5 menunjukkan antusias warga mengikuti kegiatan tersebut.



Gambar 5. Antusiasme Masyarakat Kampung Payung Pandanwangi Mengikuti Edukasi dan Pelatihan Pemilahan Sampah [29].

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk mengurangi potensi konflik di Kampung Payung Pandanwangi sudah dilakukan, masyarakat cenderung patuh dan taat terhadap keputusan kelompok. Meski begitu, komunikasi antarwarga masih kurang, terutama dengan Karang Taruna. Dari hasil wawancara

yang dilakukan, seorang warga sudah menyampaikan kepada karang taruna untuk mengajak warga apabila ingin mempelajari cara membuat payung kertas, selain dapat meningkatkan ekonomi masyarakat hal itu juga sebagai bentuk pelestarian terhadap payung kertas yang merupakan suatu warisan budaya. Namun dari karang taruna tidak ada tindakan atau upaya apapun sehingga sampai saat ini tidak ada warga lain yang membuat payung kertas selain Mbah Rasimun. Selain itu, saat awal pembentukan Kampung Payung Pandanwangi sebagai kampung tematik, tidak semua warga tahu tentang rencana tersebut. Karena kurang dilibatkan, masyarakat jadi kurang memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan Kampung Payung Pandanwangi sebagai kampung wisata tematik.

Perbandingan Analisis *Literature Review* dan Hasil Penelitian

Dari analisis *literature review* yang dilakukan, diperoleh beberapa cara penting dan bentuk partisipasi masyarakat yang sangat memengaruhi keberhasilan pengembangan suatu kampung tematik perkotaan. Berikut perbandingan antara hasil *systematic literature review* dengan hasil penelitian terkait partisipasi masyarakat di Kampung Payung Pandanwangi:

1. Partisipasi dalam Pengelolaan Infrastruktur Pariwisata.
Harusnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan infrastruktur pariwisata dapat berkontribusi pada peningkatan kemandirian, kesejahteraan, pemanfaatan sumber daya lokal secara efektif, serta manfaat ekonomi langsung yang dirasakan oleh masyarakat. Pada Kampung Payung Pandanwangi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan infrastruktur umum cukup tinggi, terlihat dari gotong royong yang kuat. Namun, partisipasi dalam pengelolaan infrastruktur pariwisata sangat minim, ditunjukkan oleh ketidakberlanjutan elemen wisata seperti hiasan payung kertas yang saat ini sudah tidak ada.
2. Perencanaan dan Pengelolaan Pariwisata.
Perencanaan dan pengelolaan pariwisata harus melibatkan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan kampung tematik. Pada Kampung Payung Pandanwangi, masyarakat tidak dilibatkan secara menyeluruh pada saat perencanaan, hal ini mengakibatkan rendahnya rasa memiliki dan tanggung jawab, sehingga memengaruhi keberlanjutan kampung ini.
3. Inovasi dalam Mengatasi Masalah Lingkungan.

Partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan memungkinkan sebuah inovasi yang memanfaatkan pengetahuan lokal untuk solusi jangka panjang. Partisipasi masyarakat Kampung Payung Pandanwangi dalam pengelolaan lingkungan cukup baik, terbukti dengan pembentukan komunitas peduli lingkungan dan antusiasme serta kepedulian warga mengikuti edukasi pemilahan sampah. Namun mekanisme seperti denda buang sampah ke Sungai masih kurang efektif dan tidak dijalankan secara konsisten.

4. Pengambilan Keputusan.
Partisipasi masyarakat dalam pengambilan Keputusan sangat penting untuk mengurangi konflik dan memastikan kebutuhan masyarakat terpenuhi. Masyarakat Kampung Payung Pandanwangi cukup patuh terhadap keputusan kelompok, tetapi komunikasi antarwarga dan kelompok karang taruna yang masih kurang dapat menghambat keberlanjutan kampung ini.
5. Keberlanjutan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan.
Menurut *systematic literature review*, partisipasi masyarakat harus mendukung pengembangan keberlanjutan dengan mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Namun keberlanjutan program wisata Kampung Payung Pandanwangi ini tidak tercapai karena masyarakat hanya aktif di awal saja, pemberdayaan ekonomi payung kertas juga tidak dilanjutkan.
6. Modal Sosial dan Jaringan Komunikasi.
Komunikasi antara warga dibutuhkan untuk memperkuat program kampung tematik. Pada Kampung Payung Pandanwangi, kurangnya komunikasi antara masyarakat dan karang taruna menghambat pengembangan wisata dan pelestarian budaya di kampung tersebut.

Hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat di Kampung Payung Pandanwangi menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tinggi dalam pengelolaan lingkungan dan gotong royong, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata tematik kurang berkelanjutan. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan dalam perencanaan pariwisata, komunikasi yang lemah antarwarga, dan kurangnya rasa memiliki terhadap proyek kampung tematik. Kondisi ini selaras dengan hasil *systematic literature review* yang menyoroti pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan infrastruktur pariwisata, pengambilan keputusan, dan pemberdayaan ekonomi lokal untuk mendukung keberlanjutan pengembangan kampung tematik.

Kurangnya inovasi dalam mengatasi tantangan lingkungan dan minimnya kolaborasi antara masyarakat dengan pemangku kepentingan seperti karang taruna di Kampung Payung Pandanwangi juga menghambat tercapainya pembangunan berkelanjutan. *Systematic literature review* menunjukkan bahwa solusi jangka panjang, seperti memanfaatkan pengetahuan lokal, meningkatkan komunikasi antarwarga, dan memberdayakan masyarakat untuk mengambil peran dalam evaluasi dan promosi, dapat memperkuat keberhasilan program pengembangan. Oleh karena itu, pembelajaran dari Kampung Payung menegaskan pentingnya integrasi masyarakat dalam semua tahap pengembangan untuk memastikan keberlanjutan pariwisata tematik, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Payung Pandanwangi

Berdasarkan keterlibatannya dalam pengembangan Kampung Payung Pandanwangi sebagai kampung tematik, masyarakat setempat hanya terlibat dalam menjalankan atau mengimplementasikan program dan kegiatan kampung tematik (*participation in implementation*). Meski hal tersebut hanya dilakukan saat awal peresmian saja dan tidak bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan tangga partisipasi masyarakat dari Arnstein, tingkat partisipasi masyarakat Kampung Payung Pandanwangi yakni: Pengelolaan terhadap lingkungannya, tingkat partisipasi masyarakat yakni **citizen control**, masyarakat menentukan bagaimana sistem gotong royong yang ada disana serta sistem denda bagi masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Namun, untuk pengembangan sebagai wisata kampung tematik, tingkat partisipasi masyarakat Kampung Payung Pandanwangi hanya sebatas **informing** atau pemberitahuan, di mana masyarakat hanya diberikan sosialisasi searah saat kampung mereka akan diresmikan sebagai kampung tematik, memang benar saat itu terlihat antusiasme dari masyarakat dengan melakukan penyambutan, mendekorasi kampung dengan payung-payung kertas, serta mengikuti *workshop*. Namun saat ini tidak terlihat keberlanjutan wisata kampung tematik di Kampung Payung Pandanwangi.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat di Kampung Payung Pandanwangi,

berikut adalah rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk keberlanjutan pengembangan kampung tematik tersebut:

1. Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Kampung Tematik. Untuk mencapai keberlanjutan pengembangan kampung tematik, penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap perencanaan dan pengelolaan, tidak hanya pada tahap awal peresmian. Pengembangan program yang berkelanjutan seperti pelatihan keterampilan membuat payung kertas atau pengembangan produk wisata lainnya, dapat membantu masyarakat merasa memiliki tanggung jawab dan berperan aktif dalam menjaga kelangsungan wisata kampung tematik. Pemerintah dan pihak terkait perlu membentuk forum komunikasi yang lebih intensif dengan warga, serta menyediakan fasilitas dan pendampingan dalam jangka panjang.
2. Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi antar Warga dan Pemangku Kepentingan. Untuk mengurangi potensi konflik dan meningkatkan efektivitas partisipasi, penting bagi karang taruna dan kelompok masyarakat lainnya untuk memperbaiki komunikasi antarwarga. Penyuluhan secara rutin dan diskusi terbuka antara pemerintah, karang taruna, dan masyarakat dapat memperkuat kolaborasi dalam menjaga dan mengembangkan kampung tematik. Misalnya, memfasilitasi pertemuan bulanan atau forum diskusi untuk mendengar aspirasi warga serta memberikan *feedback* tentang kebijakan yang diterapkan.
3. Peningkatan Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan. Masyarakat perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan kampung tematik. Pemberdayaan masyarakat untuk ikut serta dalam menentukan kebijakan atau program pariwisata akan membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab dan memiliki ikatan emosional dengan proyek tersebut. Dengan demikian, pemerintah dan pihak terkait perlu merancang mekanisme yang lebih terbuka, inklusif, dan partisipatif dalam setiap tahap pengembangan.
4. Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar, seperti mengatasi masalah sampah dan pengelolaan sungai, dapat diperkuat dengan melibatkan warga dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan lingkungan. Penegakan aturan

seperti denda harus didukung oleh sosialisasi yang jelas agar lebih efektif, sementara program edukasi dan pelatihan untuk pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan harus dilakukan secara berkala.

5. Pemberdayaan Ekonomi Lokal.

Program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan kerajinan payung kertas harus dilanjutkan dan diperluas dengan melibatkan lebih banyak warga. Selain itu, pendampingan dan dukungan dalam memasarkan produk lokal, baik secara *offline* maupun *online* dapat memberikan dampak ekonomi yang bagi masyarakat Kampung Payung Pandanwangi. Pemerintah dan lembaga swasta dapat bekerja sama dalam menyediakan akses pasar dan meningkatkan keterampilan wirausaha masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Payung Pandanwangi sebagai kampung tematik perkotaan menghadapi tantangan yang cukup besar. Meskipun masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan infrastruktur dan mengatasi masalah lingkungan seperti pemilahan sampah dan penegakan aturan terhadap pembuangan sampah ke sungai, partisipasi dalam pengembangan sebagai destinasi wisata tematik masih terbatas pada tingkat "**informing**" atau pemberitahuan. Tingkat keterlibatan warga yakni "**participation in implementation**" meskipun ada antusiasme awal dari warga dalam menyambut ide pembentukan kampung tematik, keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari inisiatif tersebut tidak tercapai.

Penggunaan kerangka partisipasi masyarakat dari Arnstein menegaskan bahwa warga Kampung Payung Pandanwangi memiliki kontrol yang cukup tinggi dalam pengelolaan lingkungan mereka sendiri (tingkat "**citizen control**"), namun tidak memiliki peran aktif dalam merencanakan atau mengembangkan kampung sebagai destinasi wisata. Kurangnya partisipasi dalam tahap ini dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidakberlanjutan wisata kampung tematik di kawasan tersebut.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keberlanjutan Kampung Payung Pandanwangi sebagai kampung tematik, diperlukan upaya dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap aspek pengembangan. Hal ini mencakup pembentukan

forum komunikasi yang intensif serta mengadakan pelatihan dan program pengembangan wisata berkelanjutan. Komunikasi antarwarga dan pemangku kepentingan harus ditingkatkan melalui diskusi terbuka, peningkatan peran karang taruna dalam menggerakkan inisiatif, serta memastikan bahwa aspirasi dan kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan baik dalam setiap keputusan pembangunan yang diambil. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab. Selain itu, pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal harus diperkuat dengan program pelatihan dan dukungan akses pasar. Dengan begitu, kampung tematik dapat menjadi tidak hanya destinasi wisata yang menarik tetapi juga berkelanjutan secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- [1] R. T. Sukowati, "Thematic Village Program: Problems of changing urban village spaces into tourist destinations," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, vol. 7, no. 3, pp. 27–43, 2022.
- [2] "Anugerah Kampung Wisata 2023 Wujud Apresiasi Kampung Tematik," Pemerintah Kota Malang. Accessed: Jun. 24, 2024. [Online]. Available: [https://malangkota.go.id/2023/11/23/anugerah-kampung-wisata-2023-wujud-apresiasi-kampung-tematik/#:~:text=Kota Malang sendiri memiliki 53,destinasi diantaranya adalah kampung tematik](https://malangkota.go.id/2023/11/23/anugerah-kampung-wisata-2023-wujud-apresiasi-kampung-tematik/#:~:text=Kota%20Malang%20sendiri%20memiliki%2053,destinasi%20diantaranya%20adalah%20kampung%20tematik).
- [3] Y. N. Bahar and D. Haliza, "Karakteristik Kampung Tematik sebagai Public Place untuk Destinasi Wisata Desa Karyamukti, Cianjur," *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, vol. 2, no. 2, pp. 50–55, 2023, doi: 10.29303/sade.v2i2.39.
- [4] A. R. Widarthara, A., & Afdholy, "Widarthara, A., & Afdholy, A. R. (2022). Karakteristik Permukiman Kampung Tematik di Kota Malang. Pawon: Jurnal Arsitektur, 6(1), 95–108. <https://doi.org/10.36040/pawon.v6i1.4439>," vol. VI, pp. 95–108, 2022.
- [5] E. T. Maharani and N. Yuliasuti, "Penilaian Keberlanjutan Kampung Jawi Sebagai Kampung Tematik Wisata Di Kota Semarang," *Jurnal Pengembangan Kota*, vol. 11, no. 2, pp. 191–201, 2023, doi: 10.14710/jpk.11.2.191-201.
- [6] Khikmawanto, "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DAERAH (Studi pada Kampung Tematik 'Talas' Pasar Baru Kota Tangerang)," *Jurnal Mozaik*, vol. 14, no. 1, pp. 1–13, 2022.

- [7] F. Kalesaran, V. V. Rantung, and N. R. Pioh, "Partisipasi Dalam Program Nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado," *Acta Diurna*, vol. 5, no. 5, pp. 1–13, 2015.
- [8] Herman, "Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, vol. 1, no. 1, p. 78, 2019.
- [9] C. Indriani, S. Asang, and A. Hans, "Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Pali Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja," *Development Policy and Management Review (DPMR)*, vol. 1, no. 1, pp. 57–67, 2021, doi: 10.61731/dpmr.vi.18597.
- [10] I. Rosyida and F. Tonny Nasdian, "Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Pedesaan," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol. 5, no. 1, pp. 51–70, 2011, doi: 10.22500/sodality.v5i1.5832.
- [11] Subandi, "Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study," *Harmonia*, no. 19, pp. 173–179, 2011.
- [12] W. Andriani, "Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi," *Jurnal PTK dan Pendidikan*, vol. 7, no. 2, 2022, doi: 10.18592/ptk.v7i2.5632.
- [13] A. Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, "Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan," *Jurnal Keperawatan*, vol. 12, 2019.
- [14] N. H. Syarifa and A. Wijaya, "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)," *SOLIDARITY*, vol. 8, no. 1, pp. 515–531, 2019.
- [15] H. F. E. Ridhwan and A. Wijaya, "Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang," *SOLIDARITY*, vol. 8, no. 2, 2019.
- [16] R. C. Dewati and M. Rahdriawan, "Kajian Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang," *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol. 8, no. 3, pp. 148–160, 2019.
- [17] A. N. Fidelista *et al.*, "Pengembangan Kampung Wisata Jodipan Ditinjau dari Partisipasi Sosial Masyarakatnya," *Archvisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, vol. 3, no. 1, pp. 31–40, Aug. 2023, doi: 10.55300/archvisual.v3i1.1690.
- [18] R. B. Setiawan, D. Damanhuri, and R. Y. Lestari, "Partisipasi Masyarakat dan Permasalahannya pada Kampung Markisa di Kota Tangerang," *Journal of Civic Education*, vol. 5, no. 4, pp. 438–448, Oct. 2022, doi: 10.24036/jce.v5i4.771.
- [19] D. Desnamita, S. Imran, and Y. P. Mbulu, "Partisipasi Masyarakat dalam Kreativitas Pengembangan Wisata Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Pulo Geulis, Kota Bogor, Jawa Barat)," *Journal of Tourism Destination and Attraction*, vol. 8, no. 1, pp. 11–22, Jun. 2020, doi: 10.35814/tourism.v8i1.1407.
- [20] A. Y. Saputri and B. Setiyono, "Analisis Stakeholders Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Kota Semarang (Studi Kasus : Kampung Tematik Jajan Pasar, Kelurahan Gajahmungkur)," *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 8, no. 4, pp. 201–210, 2019.
- [21] Khikmawanto, "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DAERAH (Studi pada Kampung Tematik 'Talas' Pasar Baru Kota Tangerang)," *Jurnal Mozaik*, vol. 14, no. 1, pp. 1–13, 2022.
- [22] I. S. Asharhani, A. G. Wiranata, L. P. P. Dewi, E. Eiffel, and S. Sallie, "Perancangan Fasilitas Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kampung Wisata Tematik Panunggangan Utara Tangerang," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, vol. 5, pp. 1–10, Dec. 2022, doi: 10.37695/pkmcsr.v5i0.1678.
- [23] D. R. Sihotang and F. Nugroho, "Peningkatan Pembangunan Sosial Melalui Optimalisasi Program Kampung Tematik Kampung Purun , Kalimantan Selatan," *Jurnal Pembangunan Manusia*, vol. 2, no. 1, Feb. 2021, doi: 10.7454/jpm.v2i1.1017.
- [24] R. F. Ashar and H. Purnaweni, "Faktor Penentu Implementasi Program Kampung Tematik di Kampung Jajanan Tradisional dan Kampung Jahe Kota Semarang," *Journal Of Public Policy And Management Review*, vol. 8, no. 3, pp. 1–16, 2019.
- [25] S. Munawaroh and G. Hendrastomo, "Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 3, no. 2, pp. 118–128, Jan. 2022, doi: 10.52483/ijsed.v3i2.56.
- [26] E. Falina and B. Setiawan, "Peran Stakeholder Pada Placemaking Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi," *Reka Ruang*, vol. 3, no. 2, 2020.

- [27] Y. Kristiana and T. Nathalia, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kreatif di Kampung Bekelir Kota Tangerang," *Hospitour: Journal of Hospitality & Tourism*, vol. 6, no. 1, pp. 9–18, 2022.
- [28] "Ini Lho Kampung Sewu Payung di Malang," Jawa Pos. Accessed: Jun. 24, 2024. [Online]. Available: <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01132011/ini-lho-kampung-sewu-payung-di-malang>
- [30] L. A. Akhrani, I. Herani, and A. Hany, "Empowerment Community: Pembentukan Komunitas Peduli Lingkungan Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Bencana & Kesehatan Pada Warga Bantar Kali Di Kampung Payung Kertas, Malang," *Journal of Dedicators Community*, vol. 5, no. 2, pp. 159–181, Jul. 2020, doi: 10.34001/jdc.v5i2.1419.
- [31] Google, "Google Earth." Accessed: Jun. 04, 2021. [Online]. Available: <https://earth.google.com/web/>
- [32] W. Fizriyani and M. A. Madani, "Kampung Payung, Destinasi Wisata Tematik yang Baru di Malang," <https://news.republika.co.id/berita/ozcxf9283/kampung-payung-destinasi-wisata-tematik-yang-baru-di-malang>.